

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali berdampak besar terhadap penduduk, khususnya kekurangan pangan dan gizi mengakibatkan buruknya kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan banyaknya pengangguran industri. Indonesia masih menempati peringkat keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia 55.555 jiwa, di bawah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (*World Population Data Sheet* 2015). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Indonesia berpenduduk 261.890.872 jiwa⁽¹⁾.

Program Keluarga Berencana menurut Peraturan Pemerintah nomor 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak⁽²⁾.

Keluarga Berencana menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang pembangunan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera merupakan upaya peningkatan kesadaran dan keluarga kecil bahagia dan sejahtera⁽³⁾. Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Untuk itu, berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka yang membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan seks dan kedua-duanya memiliki kesuburan yang normal, namun tidak menghendaki kehamilan⁽⁴⁾. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang saat ini dianjurkan untuk digunakan, salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yaitu Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Devices*)⁽¹⁾.

Intra Uterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah satu alat kontrasepsi modern yang telah dirancang sedemikian rupa yang dimasukkan ke dalam Rahim yang sangat efektif, reversible dan berjangka panjang, dan dapat dipakai oleh semua perempuan usia produktif sebagai suatu usaha pencegahan kehamilan⁽⁵⁾.

Tingginya pertumbuhan penduduk ini terjadi karena masih tingginya angka fertilitas total atau Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia, yaitu 2,4 anak per wanita (BKKBN et al., 2018), artinya seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2-3 anak selama masa hidupnya. TFR tersebut belum bisa diturunkan oleh sesuai yang ditargetkan pada Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020-2024, yaitu target 2021 sebesar 2.24 anak per wanita⁽³⁾. Dalam Renstra Kemenkes tahun 2020-2024 tentang pencapaian CPR (Contraceptive Prevalence Rate) dari 57,2% pada tahun 2017 (BPS, 2017) ditargetkan meningkat menjadi 61,78% pada tahun 2020 (Renstra Kemenkes 2020-2024). Adapun berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 peserta KB aktif di Kabupaten Asahan menurut jenisnya, yaitu kondom sebesar 3,03%, suntik sebesar 30,92%, pil sebesar 26,14%, IUD/AKDR sebesar 10,17%, MOP sebesar 0,56%, MOW 14,91%, dan Implan sebesar 14,25%⁽⁴⁾. Dari data diatas diketahui minat pengguna kontrasepsi IUD masih rendah dengan hasil prevalensi sebesar 10,17%.

DiIndonesia, banyak masyarakat yang ikut serta dalam keluarga berencana masih menggunakan alat kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (DMPA) atau biasa disebut dengan Suntik 59,57% dan Pil 20,71% dari total keseluruhan penggunaan KB, sedangkan persentase masyarakat yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yakni IUD 7,30%, Implan 6,21%, Metode Operasi Pria (MOP) 0,27%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,23%, sehingga total MKJP sebesar 17,01%⁽⁵⁾.

Data yang diperoleh dari BKKBN Provinsi Jambi pada Tahun 2020 jumlah peserta KB Aktif Provinsi Jambi yaitu 75,43 % dari jumlah pasangan usia subur. Rincian jumlah akseptor berdasarkan jenis alat kontrasepsi yaitu KB suntik (51,59%),

pil (22,15%), implant (1,05%), IUD (0,72%), MOW (0,43%), MOP (0,03%) (BKKBN, 2020)⁽⁶⁾. Dari data diatas menunjukkan bahwa minat pemakaian kontrasepsi IUD provinsi jambi masih rendahnya dengan prevalensi sebesar 0,72%.

Berdasarkan data tahunan dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Sungai Penuh Tahun 2020 diketahui jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 9,525 jiwa, untuk pengguna IUD sebanyak 11,29%, implant 24,17%, suntik 51,12%, pil 16,57% dan Kondom 2,01%. Pada tahun 2021 di ketahui jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 10.045 jiwa, untuk pengguna IUD 10,36%, implant 22,70%, suntik 47,57% pil 15,49% dan kondom 1,80%. Pada tahun 2022 di ketahui jumlah PUS sebanyak 4056 jiwa, untuk pengguna IUD 10,79%, implant 21,89%, suntik 49,70%, pil 11,98% dan kondom 3,89%. dari data tersebut diketahui bahwa penggunaan IUD termasuk ke MKJP paling sedikit yang digunakan oleh PUS di Kota Sungai Penuh pada tahun 2020, 2021 dan 2022.

Pada data tersebut juga diketahui bahwa Kota Sungai Penuh terdiri dari 8 Kecamatan yaitu kecamatan sungai penuh untuk pengguna kontrasepsi IUD 77 PUS dengan prevalensi 10%, Kecamatan Pesisir Bukit untuk pengguna kontrasepsi IUD 81 PUS dengan prevalensi 14,46%, Kecamatan Hamparan Rawang untuk pengguna kontrasepsi IUD 50 PUS dengan prevalensi 7,44%, Kecamatan Tanah Kampung untuk pengguna kontrasepsi IUD 35 PUS dengan prevalensi 5,52%, Kecamatan Kumun Debai untuk pengguna kontrasepsi IUD 90 dengan prevalensi 13,43%, Kecamatan Pondok Tinggi untuk pengguna kontrasepsi IUD 130 PUS dengan prevalensi 20,06%, Kecamatan Sungai Bungkal untuk pengguna kontrasepsi IUD 114 PUS dengan prevalensi 24,83% dan Kecamatan Koto Baru termasuk kedalam penggunaan kontrasepsi IUD terendah di Kota Sungai Penuh pada tahun 2022 dengan jumlah 32 PUS dengan prevalensi sebesar 3,60% dari total sasaran PUS sebanyak 888 orang. Angka tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 terdapat 72 PUS dengan prevalensi sebesar 7,03% dari total sasaran PUS sebanyak 1,023 orang dan pada tahun 2021 terdapat 54 PUS dengan

prevalensi 4,39% dari total sasaran PUS sebanyak 1,230 orang (Laporan pendataan keluarga).

Pada saat melakukan survei awal yang dilakukan di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota sungai penuh dan Puskesmas Kecamatan Koto Baru, melakukan wawancara bersama tenaga kesehatan pihak dinas dan tenaga kesehatan pihak Puskesmas mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya minat ibu dengan kontrasepsi IUD disebabkan oleh pengetahuan yang kurang dan sikap masyarakat mengenai kontrasepsi IUD di Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh beranggapan bahwa kontrasepsi IUD bisa lepas dengan sendiri, mengganggu waktu senggama, saat pemasangan IUD pasti sakit dan banyak memiliki efek samping.

Hasil studi sebelumnya minat dalam pemakaian kontrasepsi IUD dijelaskan jika minat dapat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi⁽⁷⁾. Minat sendiri adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan munculnya minat dalam diri seseorang akan membantu mendorong seseorang tersebut untuk menggunakan kontrasepsi sesuai dengan keinginan atau pilihannya.

Minat pemakaian kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh faktor penyebab: (a) dukungan suami, (b) peran tenaga kesehatan, (c) efek samping, (d) sikap, (e) paritas, (f) umur, (g) pendapatan, (h) pendidikan, (i) pengetahuan *June Bertrand* (1980)⁽⁸⁾. Adapun pemahaman pada calon akseptor sangat berpengaruh terhadap minat pemakaian kontrasepsi IUD. Temuan fakta memberikan implikasi program, yaitu manakala pengetahuan dari wanita kurang maka penggunaan kontrasepsi terutama IUD juga menurun. Jika sasaran hanya wanita saja yang selalu diberi informasi, sementara para suami kadang melarang istrinya karena faktor ketidaktahuan dan tidak ada komunikasi untuk saling memberi pengetahuan.

Disisi lain pendidikan juga memiliki pengaruh yang besar dengan pengembangan pengetahuan peserta IUD. Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, individu, keluarga atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku.

Pengetahuan yang baik mengenai IUD akan memperkuat keinginan ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal seperti melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan ditempat ibu berada. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap semakin positif terhadap objek tersebut.

Pemahaman yang baik akan menjadikan sikap individu menjadi baik. Ibu dengan pengetahuan luas, keadaan emosi atau psikologi yang baik, akan menyebabkan ibu memiliki sikap positif terhadap IUD yaitu dengan mendukung dan memilih IUD. Sebagian sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional atau keyakinan mengenai apa yang benar pada suatu objek, termasuk penggunaan spiral⁽⁹⁾.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi peserta KB dalam memilih kontrasepsi IUD adalah dukungan suami. Suami dan keluarga merupakan sosok yang bisa membantu dalam pengambilan keputusan, meskipun istri mempunyai pilihan metode kontrasepsinya sendiri. Peran suami sangat mendukung dan memahami bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya masalah perempuan saja. Peran lain yang dapat dilakukan suami adalah memfasilitasi dan memenuhi seluruh kebutuhan perempuan saat memeriksa masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini terlihat ketika seorang suami menawarkan dan memberikan waktu untuk mendampingi seorang istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol⁽¹⁰⁾.

Hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi IUD juga mempengaruhi ibu untuk memakai kontrasepsi IUD. Ibu yang takut dan malu pada hal-hal yang dianggap tabu, membuat mereka enggan menggunakan IUD. Kurangnya pemahaman mengenai kelebihan dan keuntungan kontrasepsi IUD bagi ibu usia muda akan memberikan dampak pada alat kontrasepsi dalam rahim masih rendah untuk diminati⁽¹¹⁾.

Paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok atau tidaknya suatu metode kontrasepsi, baik secara medis maupun pilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Paritas memiliki pengaruh terhadap minat menggunakan alat kontrasepsi IUD. Pasalnya, memiliki banyak anak menjadi salah satu alasan suami istri menggunakan alat kontrasepsi. PUS dengan anak grandmultipara disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD untuk menjarak kelahiran.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan rendahnya minat ibu dengan pemakain alat kontrasepsi IUD udah diteliti dibeberapa wilayah Indonesia, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Kadir dan Sembiring (2020) didapatkan hasil ada hubungan pengetahuan, dukungan suami, paritas, pendapatan dan informasi yang didapatkan dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD⁽¹²⁾.

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan rendahnya minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi juga dilakukan oleh Zakiah dan Kurniati (2023) dalam penelitian menunjukkan ada hubungan antara penidikan, pengetahuan dan dukungan suami yang merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD⁽¹³⁾. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi *et al* (2017) hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan nilai $P=0,027$, tingkat ekonomi nilai $P=0,001$, dukungan suami nilai $P=0,007$, sosial budaya nilai $P=0,009$ dengan minat ibu menggunakan alat kontrasepsi IUD⁽¹⁴⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih *et al* (2021) menunjukan bahwa ada hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami dengan rendahnya minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di UPTD puskesmas pengandonan⁽¹⁵⁾. Penelitian yang dilakukan Hadijah *et al* (2023) Terdapat hubungan antara Efek Samping dengan Rendahnya Minat PUS terhadap pemilihan Kontrasepsi AKDR di Desa Sangiang berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan p value 0,001 ($p < 0,05$), Maka H_0 di tolak, yang berarti secara statistik menunjukan bahwa ada hubungan Efek samping dengan rendahnya minat PUS dalam menggunakan AKDR dengan nilai $OR= 24,294$ dan terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan

Rendahnya Minat PUS terhadap pemilihan Kontrasepsi AKDR di Desa Sangiang Tahun 2022 berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan $p\text{ value } 0,002$ ($p < 0,05$), Maka H_0 di tolak, yang berarti secara statistik menunjukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan rendahnya minat PUS dalam menggunakan AKDR dengan nilai $OR = 13,286^{(16)}$.

Dari latar belakang di atas data yang dikumpulkan dari DPPKB Kota Sungai Penuh bersumber pendataan keluarga, data BKKBN Provinsi Jambi, dan hasil mini survei, ditemukan masih rendahnya minat ibu dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Koto Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, menarik kesimpulan bahwa yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Rendahnya Minat Ibu Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) Di Kecamatan Koto Baru Tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan rendahnya minat ibu dengan pemakaian kontrasepsi IUD di wilayah Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis distribusi frekuensi pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan suami, peran petugas kesehatan, paritas dan efek samping.
2. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD.
4. Menganalisis hubungan antara sikap dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD.

5. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD.
6. Menganalisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD.
7. Menganalisis hubungan antara paritas dengan rendahnya minat ibu pemakaian kontrasepsi IUD.
8. Menganalisis hubungan antara efek samping dengan rendahnya minat ibu pemakain kontrasepsi IUD.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan, wawasan serta pengalaman peneliti dalam penerepan teori ilmu untuk mengetahui determinan yang berhubungan Rendahnya Minat Ibu Pemakaian kontrasepsi IUD.

1.4.2 Bagi Wanita PUS

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya minat ibu dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD dikalangan masyarakat sehingga mayarakat dapat mengerti dan paham tentang alat kontrasepsi jangka panjang IUD

1.4.3 Instansi KB

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran secara objektif kepada Instansi KB yang ada di Kecamatan Koto Baru tentang faktor-faktor penyebab rendahnya minat pemakaian alat kontrasepsi IUD.

1.4.4 Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dengan variabel yang berbeda atau lebih luas serta materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada penelitian lain agar lebih baik.